

**ANALISIS DATA IKLIM STASIUN METEOROLOGI (BMKG) LUWUK UNTUK  
KEPERLUAN WISATAWAN DI KAWASAN LUWUK DENGAN  
PERIODE DATA JANUARI 1987 – DESEMBER 2016**

Oleh:

**Solih Alfiandy, S. Tr**

Prakirawan Iklim & Traveller

Stasiun Pemantau Global Atmosfer Bariri

Banyak wisatawan lokal dan mancanegara yang masih asing dengan keindahan pesona alam yang dimiliki oleh Provinsi Sulawesi Tengah. Maka dari itu, mari kita tengok dan telusuri keindahan alam Luwuk Banggai dengan melihat sejarah, lokasi pariwisata, dan dengan memperhatikan kondisi iklim secara tertulis.

### **Deskripsi Wilayah dan Sejarah**

Luwuk adalah sebuah kecamatan yang sekaligus merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Banggai di Provinsi Sulawesi Tengah, memiliki jarak sekitar 610 kilometer dari kota Palu yang merupakan Ibukota Provinsi. Kecamatan Luwuk memiliki wilayah dengan kondisi geografi yang berbatasan dengan laut dan dikeilingi oleh perbukitan dengan ketinggian 170 mdpl.

Asal – usul kata Luwuk berasal dari kata Luwok yang artinya Teluk, sebelum menjadi nama kota Luwuk, wilayah tersebut merupakan pelabuhan masyarakat Keleke, Asama Jawa, Soho, dan Dongkalan. Suku asli Luwuk yakni suku Saluan (Keleke – Soho, Mangkian Piala – Dongkalan, Nambo, Simpoung), Muna, Balantak, dan Banggai. Dalam sejarah, kota Luwuk merupakan pusat kegiatan keagamaan. Masjid pertama adalah Masjid Al Hikmah Soho pada tahun 1920, dirintis oleh Toansi Pauh, Imam Talla, Lengkas, Djafili, Ustadz Ngadimin. Masjid kedua setelahnya adalah Masjid Mutahidah Dongkalan yang didirikan pada tahun 1930, yang dirintis oleh Habib Said Al Bakar, Habib Awad Al Bakar, Haji Kailo Sinukun, Haji Thalib, Haji Kalia Makmur, Haji Siradjuddin Datu Adam, dan lainnya. Kemudian Gereja pertama yaitu Gereja Bukit Zaitun yang didirikan pada tahun 1943, perintisnya Pandeta Tumbelaka dan Mantiri.

### **Lokasi Pariwisata**

Luwuk Banggai merupakan wilayah yang kaya akan wisata air terjun, salah satunya ada air terjun unik yang cukup dekat dengan pusat kota Luwuk, nama air terjun tersebut adalah Air Terjun Piala. Air terjun ini memiliki ciri khas warna air berwarna hijau yang menjadi pilihan kaum wisatawan untuk berkunjung. Selain karena airnya yang berwarna hijau, sejuknya suasana alam di Luwuk ini menjadi betah untuk ditinggali selama beberapa waktu, yang pasti

tidak hanya sekedar berfoto – foto lalu pergi pulang. Selain air terjun, Bukit Teletubbies juga ada disini. Bukit Teletubbies yang terkenal dengan rerumputan hijau dengan bentuk berliku – liku yang indah seperti di Gunung Bromo dan Dataran Tinggi Dieng. Jika ingin berkunjung ke bukit teletubbies, lebih bagus apabila datang pada waktu pagi dan sore hari untuk mendapatkan hasil yang maksimal apabila diabadikan menggunakan kamera.

Luwuk juga tidak hanya terkenal dengan bukti teletubbiesnya yang hijau dan indah. Sekitar setengah jam dari pusat kota, terdapat satu kafe untuk dapat menikmati indahnya kota Luwuk dari ketinggian, tempat tersebut berada di Bukit Kasih Sayang. Sesuai dengan nama yang digunakannya, Bukit Kasih sayang memiliki konsep romantis dengan view yang sangat menawan. Kalau berkunjung ke daerah Puncak Jawa Barat tempat tersebut bernama Bukit Bintang, hanya saja di Bukit Bintang tidak bisa melihat laut, kalau di Bukit Kasih Sayang kita bisa menikmati gagahnya garis pantai dan kilauan lampu perumahan, serta kelap – kelip bintang pada saat malam hari. Terdapat satu pantai di Luwuk yang menjadi ikon pariwisata yaitu Pantai Kilo 5. Selain pantai kilo 5, Pulau Dua Balantak adalah pulau yang memiliki keunggulan lebih dengan eksotisnya Sunrise di pagi hari, pulau dua balantak ini berjarak sekitar 3.5 jam dari kota Luwuk.

### **Analisis Data Iklim**

Berdasarkan data Stasiun Meteorologi Syukuran Aminudin Amir Luwuk, diperoleh data curah hujan, suhu udara, RH, dan lamanya penyinaran matahari dengan periode data 1987 – 2016. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, rata – rata **curah hujan** bulanan selama 30 tahun untuk bulan Januari sebesar 88.3 mm, Februari 90.9 mm, Maret 140.2 mm, April 141.4 mm, Mei 116.7 mm, Juni 166.7 mm, Juli 150 mm, Agustus 91.2, September 43.1, Oktober 44.5 mm, November 65.3, dan Desember 100.4 mm. Selanjutnya untuk **suhu udara** bulan Januari sebesar 28.3<sup>0</sup> C, Februari 28.2<sup>0</sup> C, Maret 28.0<sup>0</sup> C, April 27.8<sup>0</sup> C, Mei 27.5<sup>0</sup> C, Juni 26.7<sup>0</sup> C, Juli 26.2<sup>0</sup> C, Agustus 26.1<sup>0</sup> C, September 27.1<sup>0</sup> C, Oktober 28.2<sup>0</sup> C, November 28.7<sup>0</sup> C, dan Desember 28.4<sup>0</sup> C. Kemudian untuk **lamanya penyinaran matahari** bulan Januari 5.2 jam, Februari 5.0 jam, Maret 4.9 Jam, April 5.2 jam, Mei 5.2 jam, Juni 4.1 jam, Juli 4.0 jam, Agustus 4.5 jam, September 6.2 jam, Oktober 6.7 jam, November 6.2 jam, dan Desember 4.9 jam.

Dari hasil olahan data iklim periode data 30 tahun dari 1987 – 2016 untuk curah hujan. **Curah hujan** tertinggi berada di bulan Juni, Juli, lalu disusul bulan April, Maret, dan Desember. Untuk bulan – bulan kering berada di bulan Januari, Februari, Agustus, September, Oktober, dan November. Kemudian untuk **suhu udara** rata – rata selama 30 tahun dari bulan Januari – Desember cenderung normal, tidak ada kenaikan atau penurunan yang signifikan (stabil) dengan rentan suhu 26<sup>0</sup> hingga 28<sup>0</sup> C. Rata – rata **lamanya penyinaran matahari** di wilayah kabupaten Luwuk bulan Januari berada di rentan waktu 4 – 6.7 jam dalam satu hari.

### **Informasi Kepada Wisatawan**

Seorang traveller harus bisa menentukan jadwal berkunjung dengan baik agar mendapatkan kepuasan dalam berliburnya. Misalnya di kabupaten Luwuk ini, teramat banyak tempat wisata alam yang mempesona dan sangat layak untuk di kunjungi oleh traveller, namun harus memperhatikan juga kondisi alam di sekitar, contohnya seperti kondisi iklim. Bagi traveller yang ingin berlibur ke kabupaten Luwuk bisa menentukan jadwal berlibur pada bulan

September, Oktober, November, lalu disusul bulan Januari, Februari, dan Agustus karena curah hujan pada bulan – bulan tersebut rendah dengan suhu udara berkisar antara  $26^0 - 28^0$  C, atau masih dalam kondisi suhu yang tidak dingin dan tidak panas atau normal untuk tubuh manusia, serta lamanya penyinaran matahari yang bervariasi disetiap harinya berkisar antara 4 – 6 jam 42 menit, lagi – lagi ini berdasarkan data pengamatan milik BMKG Luwuk yang penulis olah menjadi informasi. Lebih dan kurangnya hasil data yang diperoleh nanti pada saat berkunjung, semua tergantung alam, karena itu hanya sebagai informasi tambahan.

Sebagai **peringat**, rendahnya curah hujan yang dimaksud bukan berarti tidak ada hujan, melainkan tetap ada hujan meskipun tidak disetiap waktu. Jika traveller ingin berkunjung atau liburan ke kabupaten Luwuk pada bulan – bulan yang banyak terjadi hujan, traveller harus siap sedia payung atau jas hujan, sebagai langkah antisipasi.

\_\_Semoga Bermanfaat\_\_